

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan suatu industri yang strategis dalam pembangunan ekonomi (Martinho 2022; Nunkoo et al. 2020). Industri pariwisata semakin tumbuh dan meningkat setiap tahunnya (Truyols 2023). Industri pariwisata telah menjadi pilar pembangunan ekonomi dunia (Ayorekire et al. 2020), karena mampu meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi (Graave, Klijs, and Heijman 2018).

Industri pariwisata juga berperan mendukung pengembangan ekonomi lokal (Amoah et al. 2023; Aprilani and Fathurrahman 2021; Hilpert 2018; Rahmatika and Suman 2020). Pariwisata mampu menumbuhkan ragam usaha kecil dan menengah (Dimoska, Tuntev, and Branko 2015; Khokhobaia 2019), mengurangi angka pengangguran (Puspitasari and Rahmawati 2022), meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan mendorong pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana umum (Manzoor et al. 2019). Industri pariwisata juga mendorong perkembangan industri lainnya, seperti industri transportasi, perhotelan/penginapan, industri kerajinan dan kuliner (Malba and Taher 2016).

Meningkatnya kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian, sejalan dengan digitalisasi dan semakin beragamnya jenis wisata (Suyunchaliyeva et al. 2020). Salah satunya, wisata religi yang sedang tumbuh dan berkembang, khususnya di negara-negara yang memiliki pemeluk dan sejarah perkembangan agama yang besar (Olsen 2019). Keberadaan wisata religi sejalan dengan sejarah agama-agama di dunia, maka wisata religi merupakan jenis wisata tertua dan fenomena di dunia (Hampu and Coroş 2022).

Wisata religi merupakan bentuk wisata yang dimotivasi secara kuat karena alasan agama dan keimanan (Okonkwo, Eyisi, and Okoye 2020). Wisatawan religi termotivasi melakukan perjalanan wisata untuk mendapatkan pengalaman religius, meditasi dan menambah pengetahuan ilmu agama. Mendapatkan pengalaman religi selama berkunjung ke tempat yang memiliki daya tarik wisata religi, sebagai elemen kunci yang dicari oleh wisatawan religi (Cohen 2006; Hampu and Coroş 2022).

Wisatawan religi menjadikan perjalanan wisata sebagai bagian dari perjalanan spiritual (Timothy and Olsen 2006) dalam bentuk interaksi dengan alam (Munro 2021), ziarah (Rakshit and Koley 2024), mengunjungi tempat-tempat ibadah yang disucikan (Kim, Kim, and King 2020), masjid (Kessler 2015), gereja katedral (Curtis 2016) dan mengunjungi kerabat atau teman serta bertemu pimpinan keagamaan karismatik (Alam 2018; Corcoran and Wellman 2016; Gardner 2014; Kawashima 2015; Siregar 2013). Perjalanan spiritual adalah media pembelajaran, pengenalan diri, menambah pengetahuan tentang agama (Battour et al. 2017; Hampu and Coroş 2022) dan ibadah (Beek 2017; Reimer and Dueck 2012). Untuk itu wisata religi modern dapat diklarifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu ziarah dan pembelajaran intelektual (Cohen 2006; Sirirat 2019). Kemudian kunjungan pembelajaran intelektual didasarkan pada dua tujuan para wisatawan, pertama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan kedua menghadiri acara-acara ritual keagamaan (Cohen 2006; Ritchie and Zins 1978).

Setiap tahunnya kunjungan wisatawan religi terus meningkat secara volume dan nilainya (Henderson 2011). Laju peningkatan kunjungan wisata religi lebih cepat dari laju wisata global, dimana jutaan wisatawan di dunia melakukan perjalanan wisata religi ke berbagai negara di dunia (Rahman 2014).

Saudi Arabia, Israel, India, Roma dan Kamboja merupakan kelompok negara yang sering dikunjungi wisatawan religi. Sedangkan Malaysia, Turki, Yordania, Indonesia, Bangladesh, Mesir, Iran, Nigeria dan Pakistan adalah negara-negara anggota OKI yang juga menjadi tujuan wisatawan religi (Qoir 2023). Umumnya wisatawan religi berkunjung dikarenakan adanya kekhususan dan keunikan daya tarik wisata religi yang tersedia di negara-negara tersebut (Bader 2024).

Saudi Arabia adalah satu dari lima negara yang banyak dikunjungi oleh wisatawan religi dalam sepanjang tahun, dan telah memiliki jadwal agenda resmi. Saudi Arabia memiliki Ka'bah di kota Mekah, Masjid Nabawi yang dekat dengan makam Nabi Muhammad, Masjid Kuba yang merupakan masjid pertama umat Islam, tempat-tempat bersejarah umat Islam lainnya dan aktivitas ibadah haji serta umrah sebagai daya tarik wisata religi. Dalam hal ini aspek ziarah mengunjungi tempat ibadah yang unik dan bersejarah serta mengikuti ritual ibadah Agama Islam menjadi fokus daya tarik wisata religi di Saudi Arabia (Henderson 2011).

Israel memiliki tempat-tempat bersejarah dan bangunan tempat ibadah yang unik dan disucikan oleh umat Islam, Nasrani dan Yahudi sebagai daya tarik wisata religi (Cohen 2003). Wisatawan religi berkunjung ke Israel untuk berziarah dan beribadah, diantaranya di Masjidil Al-Aqso tempat ibadah umat Islam, ‘Tembok Ratapan’ yang menjadi tempat ibadah umat Yahudi dan kota Jerusalem (Silva et al. 2019). Sama dengan Saudi Arabia, wisatawan religi berkunjung ke Israel untuk melakukan ziarah dan aktivitas ritual ibadah keagamaan (Gil Fuentetaja and Abad-Galzacorta 2019).

India dengan jumlah penduduk yang besar dan tempat berkembangnya agama Hindu (Dar 2020), Islam dan Sikh (Hussain 2021), memiliki daya tarik wisata religi yang beragam (Shinde 2015). Wisata religi adalah komponen penting dalam industri pariwisata di India. Wisatawan religi datang ke India untuk berziarah, mengunjungi kuil dan masjid kuno (Rakshit and Koley 2024). Disamping itu, India memiliki kota suci Vrindavan (Gupta and Gahalot 2024), alam yang indah, ragam budaya dan festival keagamaan yang mendukung suasana religius (Sharma 2015). India mengalami ledakan kunjungan wisatawan religi yang datang dari berbagai negara di dunia (Jacob 2024).

Negara lain yang menjadi tujuan wisata religi adalah Vatican Roma, Kamboja, Amerika Serikat (Olsen 2016), Inggris (Curtis 2016), Spanyol (Canoves and Forga 2016), Prancis (Kessler 2015), Malaysia (Ghani 2016), Turki (Bilim and Ay 2022), Indonesia (Ali, Maharani, and Untari 2019; Sutarya 2021), Etiopia (Nega 2020; Nega, Trupp, and Teh 2024), Bangladesh, Mesir (Hamza 2012), Iran (Akbari, Hosseini, and Mohammadi 2024; Farahani and Henderson 2010), Nigeria, Taiwan (Hsiao-Ming, Ching-Hui, and Yen-Chen 2020), Bosnia (Kosta et al. 2023), Jepang (Yanata 2021) dan Pakistan (Iliev 2020). Secara umum jenis daya tarik wisata religi yang ditampilkan berbasis ziarah, festival keagamaan dan bangunan tempat ibadah yang unik dan disucikan (Kim et al. 2020). Sementara itu, jenis daya tarik wisata religi pembelajaran intelektual yang didasarkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama, meditasi dan interaksi dengan alam belum banyak dimaksimalkan. Padahal ada tren anak muda dan kaum intelektual tertarik dengan wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, meditasi (Hampu and Coroş 2022) dan interaksi dengan alam (Munro 2021).

Jenis daya tarik wisata religi berbasis ziarah, festival keagamaan dan bangunan tempat ibadah yang unik dan disucikan memiliki 2 (dua) kelemahan utama, yaitu: kegiatan kurang beragam (Maneenetr and Tran 2014) dan memerlukan pendanaan yang besar dari pemerintah untuk biaya perawatan (Naipinit et al. 2013). Bangunan tempat ibadah dan kuil kuno yang unik memerlukan perawatan secara berkala, berkelanjutan dan dukungan fasilitas sarana pelayanan yang modern untuk wisatawan. Untuk itu diperlukan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan wisata religi di negara-negara yang sedang berkembang.

Sebuah contoh inovasi dan kreatif ditemukan dalam pengembangan wisata religi ziarah di Belanda. Munro (2021) dalam kajiannya yang dilakukan di Belanda terhadap komunitas ziarah, bahwa ada perubahan perilaku para wisatawan religi dalam melakukan perjalanan ziarahnya. Perjalanan ziarah wisatawan religi dapat dirubah dan dipadukan dengan suasana alam yang asri dan menimbulkan rasa kenyamanan bagi wisatawan religi. Walaupun memiliki kekurangan nilai sejarah dan religiusitas pada jalur perjalanan ziarah yang digunakan tidak menjadi hal yang negatif. Namun sebaliknya menjadikan hal yang positif, sebagai bentuk dimensi baru sebuah perjalanan ziarah yang terintegrasi dengan kelestarian lingkungan hidup.

Wisata religi di Indonesia, juga menampilkan daya tarik wisata religi dalam bentuk ziarah ke candi, makam ulama, Kiai dan pemimpin keagamaan lainnya. Sebuah kajian menampilkan daya tarik wisata religi melalui ziarah ke makam dan napak tilas perjalanan Walisongo di Indonesia (Fournié 2019). Kajian lain yang sejalan, mengeksplorasi nilai-nilai *spiritual leader* karismatik, pengembangan budaya masyarakat lokal, ekonomi dan politik yang ada pada walisongo (Kholid 2016).

Ditemukan juga daya tarik wisata religi berbasis ziarah ke Masjid (Fitriani and Suasti 2018), yoga di Bali (Sutarya 2021) dan ziarah ke pesantren (Isbah 2016). Berdasarkan kajian yang ditemukan, daya tarik wisata religi yang telah dikembangkan di Indonesia, secara umum masih berfokus kepada aktivitas ziarah ke situs-situs arkeolog dan bangunan tempat ibadah kuno, termasuk daya tarik wisata religi di pesantren.

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Indonesia memiliki lembaga pendidikan pesantren yang unik dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ada 3 (tiga) jenis pesantren yang berkembang di Indonesia, yaitu: (1) pesantren *traditional* (salafiah), (2) pesantren modern (khalafiah), dan (3) pesantren konvergensi salafiah dan khalafiah (Nihwan and Paisun 2019). Jumlah pesantren di Indonesia telah mencapai 36 ribu, dengan total santri sebanyak 17 juta orang pada tahun 2022 (Ilham and Zakariya 2022). Disamping itu, selain sebagai lembaga pendidikan agama Islam pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat (Irfany, Rahmat, and Haq 2024). Pesantren juga dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, interaksi dengan alam dan meditasi.

Pengembangan daya tarik wisata religi di pesantren merupakan bentuk fungsi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat (Kantun 2019). Pesantren yang berkembang sebagai daya tarik wisata religi mampu mendorong pengembangan ekonomi lokal (A'isyah 2020). Adanya kunjungan wisatawan religi ke pesantren dapat menumbuhkan usaha penginapan, rumah makan dan *restaurant*, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), menyerap tenaga kerja (Glaeser and Kerr 2009) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesantren (Manzoor et al. 2019).

Pesantren yang telah berhasil mengembangkan daya tarik wisata religi adalah Pesantren DaarutTauhiid Bandung (Bappenas 2004). Pesantren Daarut Tauhiid Bandung tidak hanya sebagai tempat untuk belajar ilmu agama bagi santri, namun juga banyak mendapatkan kunjungan dari para wisatawan religi (Asti and Kasah 2005). Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah jenis pesantren modern (Khalafiah) yang telah berkembang menjadi pesantren yang memiliki daya tarik wisata religi (Kartika 2020) berbasis ilmu pengetahuan agama, meditasi (Hampu and Coroş 2022) dan interaksi dengan alam (Munro 2021) dengan konsep virtual, tanpa batas, baik secara fisik maupun sosial (Bappenas 2004; Kumara, Nugraha, and Ratna Ningsih 2019).

Awalnya Pesantren Daarut Tauhiid Bandung hanyalah kelompok pengajian yang bernama Kelompok Mahasiwa Islam Wirausaha (KMIW). KMIW dibentuk pada tahun 1986 oleh sekelompok mahasiswa yang dimotori oleh seorang mahasiswa yang bernama Yan Gymnastiar. Selanjutnya, sejak tahun 1993 sampai

dengan sekarang, setiap minggunya lebih dari 600 orang masyarakat memadati Masjid Daarut Tauhiid Bandung untuk mengikuti kajian Ma'rifatullah bersama Kiai Abdullah Gymnastiar (Asti and Kasah 2005; Kumara et al. 2019). Pengunjung datang secara individu, maupun bersama keluarga atau kelompok komunitas. Kunjungan dalam bentuk waktu singkat (kurang dari satu hari), maupun tinggal dan menginap untuk beberapa hari (Hardianti 2014).

Pengunjung menginap di Daarul Jannah *Cottage* milik Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang merupakan penginapan syariah (Yudi 2020). Berdasarkan data dari pengelola Daarul Jannah *Cottage* tamu yang menginap rata-rata 500-700 orang per bulan. Selain itu, pengunjung juga menginap di rumah warga yang menyediakan penginapan, losmen atau hotel yang ada di sekitar kawasan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Penginapan selalu penuh pada akhir pekan, dimulai pada hari Kamis disaat ada kajian Ma'rifatullah bersama Kiai Abdullah Gymnastiar (Aa Gym). Kondisi ini mendorong pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar Pesantren Daarut Tauhiid Bandung (Asti and Kasah 2005; Bappenas 2004).

Saat ini, Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dibawah asuhan Kiai Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) adalah sebuah pesantren modern di Bandung, memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan pesantren yang sudah ada. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung mengusung visi memadukan dzikir, pikir dan ikhtiar dengan sentuhan manajemen qolbu, sehingga menarik perhatian masyarakat muslim untuk berduyun-duyun mendatangi pesantren tersebut (Aziz 2015).

Masyarakat umum tidak hanya dapat mengikuti kegiatan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung secara langsung di lokasi pesantren, namun juga dapat mengikutinya secara virtual (Aziz 2015). Hal tersebut sangat dimungkinkan, karena Pesantren Daarut Tauhiid Bandung memiliki program melalui siaran radio, televisi dan dengan teknologi media modern lainnya. Belajar agama, berlatih dan pembinaan ibadah tidak hanya bagi santri yang tinggal di pesantren, tetapi juga terbuka bagi berbagai kalangan tanpa melihat batas usia, status sosial, lintas etnis, lintas bangsa, dan bahkan lintas agama (Aziz 2015).

Bangunan-bangunan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung menyatu pada lingkungan tempat tinggal masyarakat (Bappenas 2004), tidak ada pagar atau tembok pemisah. Tidak ada batasan lingkungan pesantren dengan lingkungan

masyarakat umum. Siapapun boleh masuk ke lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, termasuk belajar di dalamnya, tanpa melalui prosedur administrasi atau melewati gerbang pendaftaran. Hal ini, memudahkan pengunjung dan menumbuhkan usaha *homestay* masyarakat (Irfany et al. 2024; Kumara et al. 2019; Muslim, Rahman, and Hamat 2018).

Perubahan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dari hanya sebuah kelompok pengajian mahasiswa, kemudian berkembang menjadi pesantren yang memiliki daya tarik wisata religi berbasis pendidikan ilmu agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam, tentunya melalui sebuah proses transformasi. Transformasi yang terjadi di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung memiliki keunikan dan fenomenal. Dimana keunikan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah tidak memiliki situs arkeolog, sejarah keagamaan dan bangunan tempat ibadah kuno Islam sebagai tujuan ziarah wisatawan religi, tetapi Pesantren Daarut Tauhiid Bandung banyak mendapatkan kunjungan rata-rata 600 wisatawan religi setiap minggunya. Jumlah wisatawan yang datang semakin meningkat pada saat kajian bersama Kiai Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dan perayaan festival keagamaan. Wisatawan yang datang berasal dari berbagai kalangan dan daerah asal di Indonesia, bahkan dari manca negara (Bappenas 2004).

Namun model transformasi Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sebagai daya tarik wisata religi belum ditemukan, khususnya yang menampilkan transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi berbasis modal religius, ilmu pengetahuan agama dan interaksi dengan alam. Untuk itu proses transformasi yang terjadi di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, berikut faktor-faktor pendukung model daya tarik wisata religi pesantren sangat menarik dan memiliki urgensi untuk dikaji. Kajian ini memformulasikan model transformasi Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sebagai daya tarik wisata religi menggunakan pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalizing, Renewing)* yang dikembangkan oleh Gouillart dan Kelly (1995).

Aspek *Restructuring* dan *Revitalizing* menjadi komponen yang dominan dalam mencapai keberhasilan transformasi di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Didukung juga oleh faktor modal religius, kemandirian ekonomi berbasis wakaf produktif dan figur Kiai Abdullah Gymnastiar (*spiritual leader*). Modal religius

adalah modal yang dimiliki oleh individu yang religius, komunitas dan organisasi keagamaan (Cameron 1999; Curtis 2016; Demerath 1991; Greeley 1997; Park and Smith 2000; Verter 2003; Von Der Mehden 1980). Modal religius terdiri 3 (tiga) komponen yaitu: keyakinan beragama (Demerath 1991), kompetensi ilmu agama (Curtis 2016; Greeley 1997; Verter 2003) dan organisasi sosial keagamaan (Garofalo, Pinho, and Júnior 2019; Svendsen 2013; Tracey 2012). Modal religius telah menjadi sebuah kekuatan dalam pembangunan ekonomi (Curtis 2016; Firmansyah and Pratiwi 2019).

B. Perumusan Masalah

Studi tentang daya tarik wisata religi di pesantren sudah ada, namun belum ditemukan studi tentang fenomena transformasi pesantren yang terkait dengan daya tarik wisata religi. Khususnya, seperti fenomena dan keunikan yang terjadi di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Dimana sebuah kelompok pengajian biasa yang dimotori oleh beberapa orang mahasiswa, dapat berkembang menjadi pesantren yang memiliki daya tarik wisata religi dan mendukung pengembangan ekonomi lokal. Untuk menjelaskan fenomena tersebut, maka dilakukan kajian studi kasus di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Kemudian dipergunakan perspektif kontekstual, konseptual, dan target pasar untuk mendapatkan rumusan masalah penelitian.

Perspektif Kontekstual; Perspektif Kontekstual adalah pendekatan dalam memahami suatu fenomena atau situasi dengan mempertimbangkan konteks di mana fenomena tersebut terjadi, seperti di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Fenomena dan keunikan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sangat menarik untuk diteliti. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung merupakan sebuah pesantren modern yang memiliki perkembangan tidak lazimnya sebuah pesantren di Indonesia.

Sejak berubah menjadi sebuah organisasi berbadan hukum dalam bentuk Yayasan pada tahun 1990, selama 10 tahun kemudian, Pesantren Daarut Tauhiid Bandung mengalami perkembangan yang sangat pesat dan fenomenal. Dalam kurun waktu tersebut Pesantren Daarut Tauhiid Bandung banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan religi.

Wisatawan religi tersebut datang dari berbagai daerah di Indonesia, baik secara individu maupun berkelompok. Keinginan wisatawan religi berkunjung ke Pesantren Daarut Tauhiid Bandung terus bertambah dari tahun ke tahun, sampai saat ini masih banyak wisatawan religi yang datang berkunjung. Rata-rata jumlah pengunjung yang datang mencapai angka 20.000 orang per bulan (Asti and Kasah 2005; Bappenas 2004; Kumara et al. 2019).

Wisatawan religi yang datang berkunjung ke Pesantren Daarut Tauhiid Bandung tertarik dengan pendidikan/ pembelajaran ilmu agama Islam, ragam aktivitas ibadah, meditasi, panorama atau interaksi dengan alam, bertemu dan mendengarkan khotbah pemimpin *spiritual* karismatik (Kawashima 2015; Siregar 2013). Ini merupakan bentuk lain dari daya tarik wisata religi (Corcoran and Wellman 2016). Berbeda dengan kebiasaan wisatawan religi dunia yang umumnya disuguhi aktivitas ziarah, melihat bangunan tempat ibadah yang unik dan kuno sebagai daya tarik wisata religi.

Adanya kunjungan wisatawan religi ke Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, memberikan dorongan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal sekitar pesantren. Terjadi pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), berkembangnya usaha penginapan, rumah makan, mini market dan toko kelontong. Keberadaan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung telah menjadi sebuah daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal.

Untuk itu Pesantren Daarut Tauhiid Bandung memiliki urgensi untuk dijadikan sebagai objek kajian. Mengingat saat ini belum ditemukan kajian yang mengeksplor bagaimana proses Pesantren Daarut Tauhiid Bandung bertransformasi sebagai daya tarik wisata religi dan mendukung pengembangan ekonomi lokal. Keberhasilan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ini menarik untuk dikaji dan dibuatkan model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal. Model yang didapat bermanfaat bagi pesantren lainnya, pelaku industri pariwisata dan pejabat pengambil kebijakan dalam pengembangan pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal di Indonesia.

Perspektif Konseptual; Perspektif konseptual adalah cara memandang atau memahami suatu konsep, ide, atau fenomena berdasarkan pemikiran, asumsi, dan prinsip-prinsip teoritis tertentu. Dalam perspektif ini, seseorang mencoba untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari suatu konsep dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan. Perspektif konseptual sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, untuk membantu dalam mengembangkan teori, model, atau kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena tertentu.

Berdasarkan kajian literatur yang relevan menunjukkan, bahwa pesantren menjadi tujuan wisata religi di Indonesia, walaupun masih sebagai daya tarik wisata religi berbasis ziarah. Padahal pesantren dapat mengembangkan daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan keagamaan, meditasi dan interaksi dengan alam. Wisata religi yang dikembangkan pesantren dapat berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal.

Untuk dapat mengembangkan daya tarik wisata religi dan ekonomi lokal, pesantren harus membangun model daya tarik wisata religi pesantren berdasarkan faktor-faktor pendukung pengembangan daya tarik wisata religi. Dikarenakan pesantren adalah sebuah organisasi pendidikan keagamaan, maka diperlukan juga proses transformasi organisasi pesantren, sehingga menjadi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan mendorong pengembangan ekonomi lokal.

Untuk mendapatkan model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi, dengan merujuk kepada studi literatur yang berkaitan dengan transformasi organisasi, maka transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dapat dilakukan melalui sebuah proses transformasi organisasi dengan pendekatan *4R* (*Reframing, Restructuring, Revitalizing dan Renewing*) (Gouillart and Kelly 1995). Namun, permasalahannya konsep transformasi organisasi umumnya banyak diimplementasikan dalam organisasi komersial. Belum ditemukan kajian tentang transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal, maka kajian ini sangat penting dilakukan untuk melihat transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi secara mendalam dan komprehensif dan membuat model. Dengan demikian fenomena transformasi pesantren sebagai daya

tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal dapat diidentifikasi dan dijelaskan. Sekaligus mengetahui inisiator, proses implementasi dan waktu yang diperlukan serta faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan transformasi pesantren.

Transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi tidak terlepas dari konsep pengembangan daya tarik wisata religi itu sendiri. Konsep daya tarik wisata religi dibentuk dari variabel karakteristik wisatawan religi, atribut wisata religi, motivasi wisatawan religi dan lingkungan sosial ekonomi.

Karakteristik wisatawan religi terdiri dari tingkat usia (Irimias, Mitev, and Michalko 2016), perilaku perjalanan (Oter and Cetinkaya 2016) dan religiusitas (Digance 2003; Turner 1973) atau tingkat keimanan wisatawan (Rinschede 1992). Karakteristik wisatawan umumnya menjadi penentu variasi daya tarik wisata yang dihadirkan (Liu and Ko 2011a). Sedangkan atribut wisata religi mencakup fasilitas ibadah, ketersediaan air bersih, makanan dan minuman halal, kenyamanan, keamanan dan keramahan.

Motivasi adalah elemen penting dalam perjalanan wisata (Dar 2020) dan 2020. Motivasi wisatawan religi dalam wisata religius disebut juga sebagai motivasi religius. Motivasi wisatawan religi untuk melakukan perjalanan wisata religi dipengaruhi oleh aspek prestasi religius (Baloglu and Uysal 1996; Crompton 1979), keinginan untuk belajar ilmu agama (Battour et al. 2017; Battour, Battor, and Bhatti 2014; Sirakaya, McLellan, and Doctorate 1996), ingin beribadah dengan khusuk (Faulina et al. 2020; Khan, Haque, and Rahman 2013) dan interaksi sosial (Haque and Momen 2017). Sedangkan, lingkungan sosial ekonomi pesantren dapat berpengaruh secara langsung terhadap pengembangan daya tarik wisata religi pesantren (Bansal and Eiselt 2004; Beerli and Martín 2004; Causevic and Lynch 2013).

Atribut wisata religi memiliki pengaruh terhadap pengembangan wisata religi, khusus wisata religi Islam yang memiliki persyaratan tertentu untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan. Persyaratan khusus tersebut, yaitu: Fasilitas ibadah, ketersediaan air bersih, kenyamanan, keamanan, keramahan, makanan dan minuman halal (Battour et al. 2014; Battour, Ismail, and Battor 2011; Farahdel 2011; Henderson 2011; S Suid, Ashikin, and Omar 2017; Verma and Sarangi 2019).

Tentunya konsep daya tarik wisata religi yang dibangun berdasarkan karakteristik wisatawan religi, atribut wisata religi, motivasi wisatawan religi dan lingkungan sosial ekonomi, belumlah cukup untuk digunakan dalam kajian ini. Mengingat konsep yang dibangun dalam kajian transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi harus berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal. Untuk itu, dalam konsep daya tarik wisata religi yang dibangun dalam kajian ini, perlu ditambahkan variabel modal religius.

Modal religius merupakan kontribusi praktis terhadap kehidupan lokal dan nasional yang dilakukan berdasarkan keyakinan kelompok. Modal religius menjadi aspek modal kewirausahaan (Alemayehu, Steffens, and Gordon 2023) yang diperlukan dan sangat penting dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis daya tarik wisata religi pesantren. Modal religius berperan sebagai faktor utama yang mendukung pengembangan daya tarik wisata religi pesantren.

Dengan demikian konsep kajian ini dibangun berdasarkan karakteristik wisatawan religi, atribut wisata religi, motivasi wisatawan religi, lingkungan sosial ekonomi dan modal religius. Sehingga kajian ini dapat dijadikan model dalam pengembangan daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, meditasi dan interaksi dengan alam.

Perspektif Target Pasar; Memahami daya tarik wisata religi pesantren dari perspektif wisatawan religi tentunya mendukung pengembangan daya tarik wisata religi di pesantren. Untuk itu perlu dirumuskan secara konkret sebuah model bagaimana pesantren bertransformasi sebagai daya tarik wisata religi berdasarkan kebutuhan pasar wisata religi Islam. Pemilihan target pasar dengan menyiapkan beberapa layanan wisata religi, dapat mengoptimalkan modal religius yang dimiliki oleh pesantren.

Modal religius berfungsi sebagai modal dalam menciptakan dan memenuhi permintaan pasar serta mendukung pengembangan daya tarik wisata religi pesantren. Untuk itu model daya tarik wisata religi yang dibangun perlu memperhatikan target pasar, khususnya yang terkait dengan karakteristik dan motivasi wisatawan religi serta atribut wisata religi. Modal religius juga dapat memotivasi wisatawan religi untuk melakukan perjalanan religi ke pesantren.

Untuk itu modal religius yang dimiliki pesantren, dapat dioptimalkan guna menyiapkan berbagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, meditasi dan interaksi dengan alam. Ragam daya tarik wisata religi yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan religi terhadap aktivitas belajar ilmu agama, mengikuti kegiatan ibadah, panorama alam, menyaksikan festival keagamaan dan mendengarkan khotbah serta bertemu pemimpin spiritual karismatik.

Berdasarkan tiga perspektif rumusan masalah (perspektif konseptual, kontekstual dan target pasar), dapat dirumuskan 3 (tiga) pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal?
3. Bagaimana model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal?

Rumusan masalah secara garis besar dirangkum dalam sebuah kerangka kerja, sebagaimana dalam Gambar 1. Kerangka kerja merupakan sebuah kesatuan dalam kajian studi kasus pada Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Kajian diawali dari pembentukan latar belakang masalah yang ditemukan, eksplorasi kesenjangan dengan kajian terdahulu dan tujuan penelitian. Kemudian aktivitas selanjutnya adalah melakukan studi literatur untuk menentukan teori yang digunakan dan membangun kerangka konseptual dari kajian yang dilakukan.

Untuk mendapatkan hasil kajian yang sesuai harapan, maka digunakan konsep wisata religi, daya tarik dan pesantren. Selain itu sebagai landasan teori, maka digunakan teori pengembangan ekonomi lokal, transformasi organisasi, modal religius dan religiusitas. Selanjutnya dilakukan elaborasi untuk mendapatkan kerangka teori dan konsep kajian yang dibangun.

Tahapan berikutnya adalah mendisain metode penelitian, berikut alat analisis dan alat ukur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Digunakan metode penelitian studi kasus, dengan mengambil data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berguna untuk mendukung pemilihan variabel yang digunakan dalam

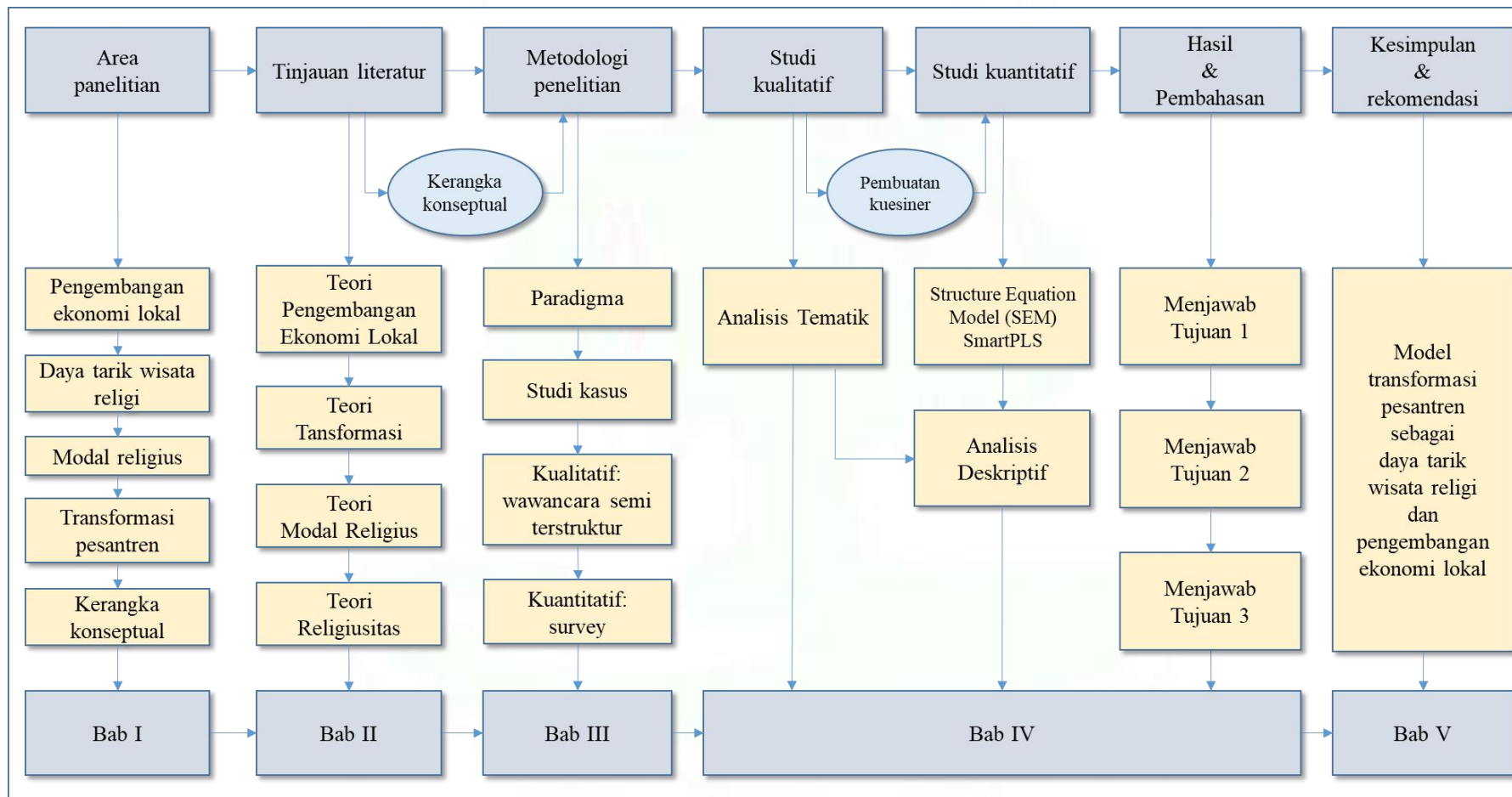
kerangka penelitian. Data kualitatif juga digunakan untuk memperkuat analisis hasil pengolahan data kuantitatif untuk membangun sebuah model.

Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang telah disiapkan. Sedangkan pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden. Kemudian dilakukan pengolahan/menguji hipotesis dan analisis data dengan aplikasi statistik *Structure Equations Model – SmartPLS (SEM-SmartPLS)* untuk mendapatkan sebuah model transformasi dan daya tarik wisata religi pesantren yang mendukung pengembangan ekonomi lokal.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan menemukan model transformasi dan daya tarik wisata religi pesantren yang mendukung pengembangan ekonomi lokal di Indonesia. Selanjutnya secara spesifik tujuan tersebut dijabarkan menjadi:

1. Menganalisis transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal.
3. Menentukan model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal.



Sumber: Diolah sendiri untuk kebutuhan kajian

Gambar 1. Kerangka kerja

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan konsep yang dibangun oleh teori dan konsep yang digunakan, maka dapat dibuatkan hipotesis untuk 3 (tiga) tujuan kajian yang dibuat:

1. Transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal berhasil dilakukan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dengan pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalizing dan Renewing)* yang didukung oleh modal religius, kemandirian ekonomi berbasis wakaf produktif dan figur Kiai Abdullah Gymnastiar yang karismatik dan *entrepreneur*.
2. Faktor karakteristik wisatawan religi, modal religius, atribut wisata religi, motivasi wisatawan religi dan lingkungan sosial ekonomi memengaruhi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal.
3. Model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal dibentuk dengan dukungan modal religius, kemandirian ekonomi pesantren berbasis wakaf produktif dan figur Kiai Abdullah Gymnastiar yang karismatik dan *entrepreneur*.

E. Metode dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai yang diinginkan, maka digunakan metode penelitian yang tepat dan ruang lingkup yang sesuai dengan kajian.

1. Metode Penelitian

Kajian menggunakan metode penelitian studi kasus, karena objek penelitian bersifat unik, fenomenal dan kejadiannya masih berjalan. Metode penelitian studi kasus yang diterapkan merupakan penggabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, sehingga diperoleh data kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian difokuskan untuk mengkaji fenomena transformasi dan daya tarik wisata religi di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Disamping itu

untuk membangun model transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan lingkungan alam sekitar pesantren.

F. Struktur Disertasi

Struktur penulisan laporan disertasi ditampilkan dalam bab dan sub-bab. Terdapat 5 (lima), yaitu: (1) bab pendahuluan, (2) bab tinjauan kepustakaan, (3) bab metode penelitian, (4) bab hasil dan pembahasan penelitian, dan (5) bab kesimpulan dan saran. Masing-masing bab memiliki sub-bab sesuai kebutuhan.

Bab pendahuluan, menjelaskan perihal yang melatar belakangi pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan, hipotesis, ruang lingkup, struktur disertasi, manfaat dan kebaruan penelitian. Bab tinjauan kepustakaan ini memaparkan *review literatur* terhadap teori-teori dan konsep yang mendasari kerangka konseptual yang dibangun. Disamping itu, dalam bab ini juga disampaikan kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansinya dengan kajian transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal.

Pada bab metode penelitian, dijelaskan metode penelitian yang digunakan, tata cara penentuan informan, responden, pengumpulan, pengolahan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Disamping itu diuraikan juga tahapan pekerjaan, waktu dan lokasi dimana kasus yang menjadi objek penelitian.

Pada bab hasil dan pembahasan disampaikan hasil penelitian secara deskriptif yang menyangkut profil Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sebagai objek penelitian, pemaparan data kualitatif dan kuantitatif hasil kajian. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis terhadap temuan yang didapat, guna menjawab tujuan penelitian. Bab kesimpulan dan saran menampilkan kesimpulan dan pemodelan yang didapat dari kajian yang dilakukan, serta saran yang terkait dengan kebijakan yang dapat dibuat oleh pejabat pemerintah dan pengembangan kajian selanjutnya.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari kajian transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dalam 3 (tiga) aspek, yaitu (1) aspek teoritis; (2) aspek praktis; (3) aspek kelembagaan.

Aspek Teoritis; Manfaat teoritis terkait dengan, memperluas atau mengembangkan teori, memvalidasi, memverifikasi teori yang sudah ada agar tetap relevan dan akurat dalam berbagai konteks, serta menyempurnakan pemahaman terhadap sebuah konseptual. Untuk itu, manfaat kajian ini pada aspek teoritis adalah:

1. Mengaplikasikan teori modal religius dalam pengembangan industri wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam.
2. Mengaplikasikan teori transformasi organisasi dengan pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalization, Renewing)* pada pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal di Indonesia. Dimana teori transformasi relevan untuk diterapkan dalam organisasi pendidikan keagamaan atau pesantren.
3. Mengembangkan konsep daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam berdasarkan modal religius yang dimiliki pesantren.

Aspek Praktis; Manfaat ini berhubungan dengan penerapan langsung hasil penelitian untuk menyelesaikan masalah atau kebutuhan di dunia nyata. Penelitian memberikan solusi konkret terhadap pengembangan daya tarik wisata religi di Indonesia. Manfaat praktis penelitian terkait dengan pengelolaan pesantren, masyarakat sekitar pesantren, pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata religi dan wisatawan religi:

1. Pengelola pesantren; menjadi model transformasi pesantren di Indonesia sebagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam yang dapat berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan dan kemandirian ekonomi pesantren.

2. Masyarakat; pengembangan pesantren sebagai daya tarik wisata religi di Indonesia dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan religi, sehingga mampu menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.
3. Pemerintah; sebagai *policy makers* dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan merumuskan, mempersiapkan dan mengembangkan pesantren sebagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam serta pengembangan ekonomi lokal melalui transformasi pesantren.
4. Industri; hasil penelitian ini dapat menjadi *milestone* dalam rangka mendukung dan menumbuh kembangkan pesantren sebagai daya tarik wisata religi di Indonesia.
5. Wisatawan; adanya pesantren sebagai daya tarik wisata religi menambah variasi pilihan tujuan wisata bagi wisatawan religi.

Aspek Kelembagaan; Manfaat terhadap aspek kelembagaan mengacu pada peran penelitian dalam meningkatkan kapasitas, reputasi, dan efektivitas suatu lembaga, baik akademis, pemerintahan, maupun swasta. Manfaat kelembagaan meliputi:

1. Meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dengan mengoptimalkan potensi modal religius pesantren dalam pengembangan industri wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah, meditasi dan interaksi dengan alam
2. Sebagai model transformasi pesantren dalam pengembangan daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah, meditasi dan interaksi dengan alam melalui transformasi organisasi pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalization, Renewing)*.
3. Berkontribusi pada lembaga perguruan tinggi sebagai mitra pemerintah dan pesantren dalam pengembangan daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah, meditasi dan interaksi dengan alam melalui implementasi teori modal religius, transformasi organisasi dan teori pengembangan ekonomi lokal.

4. Menambah alternatif pilihan tujuan wisata bagi pelaku industri wisata religi dengan pesantren sebagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah, meditasi dan interaksi dengan alam.

H. Kebaharuan Penelitian

Untuk mengembangkan ekonomi lokal, perlu kreativitas dan kerjasama semua pemangku kepentingan. Pemberdayaan semua sumber daya, masyarakat dan pimpinan lokal sangat perlu dilakukan dalam pengembangan ekonomi lokal. Berikutnya melakukan inovasi pada sektor-sektor ekonomi yang potensial dapat berdampak kepada pertumbuhan ekonomi lokal.

Salah satu bentuk inovasi yang dapat dikembangkan adalah pada industri pariwisata, khususnya pariwisata religi. Pesantren sangatlah potensial dikembangkan sebagai daya tarik wisata religi. Pesantren memiliki modal religius dan pemimpin keagamaan karismatik (Kiai Karismatik) untuk dioptimalkan. Dimana modal religius merupakan modal yang sudah dimiliki oleh pesantren.

Menjadikan pesantren sebagai daya tarik wisata religi berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam yang mendukung pengembangan ekonomi lokal membutuhkan dukungan kajian yang lengkap. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan, perlu bertransformasi sebagai daya tarik wisata religi. Sementara itu, transformasi pesantren sebagai daya tarik wisata religi dan pengembangan ekonomi lokal belum banyak dikaji.

Umumnya kajian yang ada baru berfokus kepada daya tarik ziarah, arsitektur, tempat ibadah dan sejarah. Untuk itu kebaharuan kajian ini terdapat dalam aspek pengembangan daya tarik wisata religi pesantren berbasis ilmu pengetahuan agama, aktivitas ibadah dan interaksi dengan alam untuk pengembangan ekonomi lokal melalui implementasi teori transformasi dengan pendekatan *4R (Reframing, Restructuring, Revitalizing, Renewing)* dan modal religius (*Religious Capital*). Modal religius menjadi salah satu modal dalam pengembangan ekonomi, dimana selama ini belum digunakan dalam pembangunan ekonomi, khususnya industri pariwisata religi.

Figur Kiai karismatik sebagai elemen kuat daya tarik wisata religi di pesantren, juga berfungsi sebagai inisiator transformasi pesantren sebagai daya

tarik wisata religi. Kiai karismatik disamping sebagai pimpinan tertinggi di pesantren, juga sebagai pimpinan dalam masyarakat yang dibutuhkan dalam pengembangan ekonomi lokal.

